

# KONSEP *SACRED SPACE* DALAM ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Yosef Doni Srisadono<sup>1</sup> | Department of Architecture  
Parahyangan Catholic University  
Bandung, Indonesia

**Abstract:**

Liturgy is an essential part of the Catholic Church, because in the liturgy is celebrated the feast of faith as the foundation on which the Catholic Church has been established. The celebration of faith which is spiritual in its nature is carried on in a “physical container”, namely the architecture of the Catholic Church. Because the feast is a holy and sacred celebration, the “physical container” should also be a “sacred space” that it becomes essential as well to create an architectural work with sacred space that can accommodate the holy celebration. This paper wants to explore the theological and liturgical meaning of the concept of sacred space in the Catholic Church architecture. This understanding might be important for those who have particular concern for the Catholic Church architecture, which lately seems to suffer desacralisation in the context and appearance of its architecture.

**Keywords:**

*architecture • sacred space • sacred art • religion • Catholic Church • physical container • architectural hierarchy • sacred symbol*

Steven J. Schloeder dengan mengutip pernyataan Paus Yohanes Paulus II dalam *Pope John Paul II and The Catholic Restoration* menyatakan:

Perhaps the greatest challenge for the contemporary church architect is to create a place that evokes the sacred; a space that allows for and encourages transcendence; a building that, quoting Pope John Paul II, appreciates in mankind “an essential dimension of his being, his search for the infinite”<sup>1</sup>

Tantangan terbesar (*the greatest challenge*) tersebut, menjadi pertanyaan utama dalam tulisan ini dengan mencoba mencari pemahaman: apa sebenarnya yang dimaksud dengan konsep *sacred space* dalam Arsitektur Gereja Katolik? Sejauh mana *sacred space* -yang menjadi jiwa dari wadah fisik Arsitektur Gereja ini- dinilai “hilang”? Penelusuran akan hal ini menjadi relevan dengan mengambil “pintu masuk” dari pandangan pengganti Paus Yohanes Paulus II, yaitu Paus Benediktus XVI, yang ternyata juga memiliki *concern* dan keprihatinan yang sama sebagaimana paus pendahulunya.

### **Kritik Paus Benediktus XVI Terhadap Arsitektur Gereja Katolik**

Paus Benediktus XVI, dikenal memiliki kepedulian pada karya seni suci (*sacred art*) dan Arsitektur dalam Gereja Katolik, beberapa tulisan dalam bentuk buku, jurnal dan isi dari *homili*-nya memperlihatkan hal itu.<sup>2</sup> Dengan posisi Paus Benediktus sebagai pemimpin tertinggi dalam Gereja Katolik, tentu pokok-pokok pandangannya mengenai Arsitektur memiliki dampak dalam desain Arsitektur Gereja Katolik di seluruh dunia. Contoh kasus yang belum lama muncul, yaitu pada bulan November 2011, Paus Benediktus membentuk komisi baru dalam hirarki kepemimpinan Gereja Katolik di bawah *Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*. Pembentukan komisi baru (dengan status: *very urgent*) ini didasarkan pada keprihatinan Paus atas “penyimpangan” yang begitu banyak terjadi pada desain Arsitektur Gereja Katolik di seluruh dunia.<sup>3</sup> Inti dari “penyimpangan” yang dimaksud adalah bahwa Arsitektur Gereja Katolik kehilangan apa yang disebut *sacred space* karena tidak lagi didesain dengan berpatokan pada Liturgi yang benar. Cardinal Antonio Canizares Llovera, pemimpin dari *Congregation for Divine Worship The Discipline of The Sacraments*, menyatakan:

A team has been set up, to put a stop to garage style churches, boldly shaped structures that risk denaturing modern places for Catholic worship. In recent decades, churches have been substituted by

buildings that resemble multi purpose halls. Too often, architects, even the more famous ones, do not use the Catholic liturgy as a starting point and thus end up producing avant-garde constructions that look like anything but a church. These buildings composed of cement cubes, glass boxes, crazy shapes and confused spaces, remind people of anything but the mystery and sacredness of a church. Tabernacles are semi hidden, leading faithful on a real treasure hunt and sacred images are almost inexistent.<sup>4</sup>

Pembentukan komisi dan pernyataan ini menunjukkan pentingnya *sacred space* dalam Arsitektur Gereja Katolik. Namun, sebelum kita masuk pada pemahaman konsep *sacred space* dalam Gereja Katolik, terlebih dahulu kita akan melihat pemahaman *sacred space* secara umum, sebagai suatu *universal values* dan menjadi bagian dari keberadaan eksistensi manusia di dunia yang senantiasa mencari bentuk-bentuk relasi transenden-vertikal dengan Tuhan.

### ***Sacred Space* Dalam Agama-agama dan Budaya**

Secara sederhana,<sup>5</sup> kata “sacred” berasal dari kata “sacrum” (Latin), yang terkait dengan Tuhan dan kekuatan kuasa-Nya; dalam kata ini juga terkandung juga makna “spatial” yang menunjuk pada area atau ruang tertentu. Arti lain yang berkaitan adalah “keberadaan” (“being”) yang dihayati oleh manusia religius sebagai pusat eksistensi keberadaan dan tujuan hidupnya. Kata lain yang sepadan adalah “holy”; “divine”; “transcendent”; “ultimate being”; “ultimate reality”; “mystery”; “perfection”; “purity”.<sup>6</sup> Sedangkan kata “space” berasal dari kata “spatium” (Latin) yang dalam bahasa sehari-hari berarti “kekosongan” di luar tubuh; “jarak” antar tubuh.<sup>7</sup> Dengan demikian makna frasa “sacred space” adalah “kekosongan” yang diisi oleh “kehadiran Tuhan dengan kekuatan-Nya” yang mampu dirasakan oleh manusia.

*Sacred space* hadir dan dialami oleh berbagai kultur dan agama (*religion*) di dunia; pengalaman ini sudah dialami manusia sejak ribuan tahun lalu, jauh sebelum kekristenan hadir di dunia ini.<sup>8</sup> Manusia mengalami bagaimana “kekuatan Ilahi” yang menata alam semesta itu hadir dalam kehidupan manusia dengan mengambil lokasi tertentu (*sacred location*) sebagai wadah kehadiran-Nya. Mircea Eliade<sup>9</sup> (1907-1986) dalam bukunya *The Sacred and The Profane* menguraikan bagaimana *cultures sense* merespon kehadiran kekuatan Ilahi dalam ruang-ruang (*spaces*). Menurut Eliade, “every sacred space implies a ‘hierophany’, an irruption of the sacred”.<sup>10</sup> Eliade menjelaskan bahwa sebuah tempat disebut *sacred* sebab kekuatan Ilahi (*divine*

*power*) hadir di tempat itu, sehingga kekuatan Ilahi pada tempat itu menggerakkan komunitas untuk mengorientasikan dirinya (secara vertikal dan horizontal) pada tempat tersebut. Secara “vertikal” *sacred space* menciptakan *spatial link* antara kekuatan di surga dengan manusia di dunia dengan segala problematika hidupnya. Secara “horizontal” membagi dataran (*landscape*) menjadi area *sacred* sebagai pusat dengan pinggiran yang profan; sehingga membentuk hirarki kesucian ruang.<sup>11</sup>

*Sacred space* bisa hadir dalam bentukan alam, contoh yang bisa diambil adalah berupa “gunung”, misalnya: Gunung Olympus (mitologi Yunani); Gunung Wutai (Budha); Gunung Sinai (Yahudi); Gunung Tabor (Kristen); Tao memiliki 5 gunung suci, yaitu: *Song Han* (Pusat); *Tai Shan* (Timur); *Heng Shan Bei* (Utara); *Hua Shan* (Barat) dan *Heng Shan Nan* (Selatan), dan lain sebagainya. *Sacred space* juga hadir dalam bentuk “kota”, misalnya: Kota Suci Yerusalem<sup>12</sup> (Yahudi, Kristen, Islam), Bethlehem (Kristen), Mekkah dan Medina (Islam), dan lain sebagainya. Daerah-daerah yang pernah didatangi atau “disentuh” oleh orang yang dianggap orang suci atau nabi, biasanya kemudian disucikan oleh para pengikutnya.<sup>13</sup> *Sacred space* paling banyak hadir dalam bentukan Arsitektur buatan manusia sebagai “rumah Tuhan (*God*)” atau “rumah para dewa (*gods*)”, misalnya: Parthenon (Yunani Kuno), Kelenteng (Kong Hu Chu), Kuil (Hindu), Vihara (Budha), Bait Allah (Yahudi), Gereja (Kristen), Masjid (Islam) dan sebagainya.

Dari uraian pengantar singkat ini, bisa kita lihat bahwa *sacred space* melekat pada pengalaman spiritual manusia dalam upayanya mencari dan berelasi dengan Tuhan dan tidak dibatasi atau disekat sebagai milik agama atau kepercayaan tertentu saja. Namun, meskipun *sacred space* adalah universal dialami berbagai agama dan kepercayaan, masing-masing kepercayaan dan agama memiliki “keunikan” atau “kekhasan” dalam sejarah dan proses imam yang mendasari terbentuknya *sacred space* tersebut.<sup>14</sup> Dengan latar belakang pemahaman *sacred space* yang universal sekaligus khas ini, dalam tulisan ini akan melakukan penajaman fokus pada pemahaman “khas” konsep *sacred space* dalam Gereja Katolik.

### **A. Konsep *Sacred Space* dari Tradisi Yahudi ke Gereja Katolik**

Pencarian dimensi transendental antara manusia dengan Allah yang terwujud dalam *sacred space*, menjadi pencarian juga dari Gereja Katolik. Perkembangan *sacred space* dalam Gereja Katolik tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan Agama Yahudi, karena iman Katolik adalah iman yang lahir dari sejarah panjang dengan apa yang disebut “rencana karya

keselamatan Allah” yang merupakan rangkaian sejarah iman sejak jaman Yahudi hingga kini dan ke masa depan. Dengan demikian, maka uraian perkembangan *sacred space* Gereja Katolik ini akan menggali juga konsep *sacred space* Bangsa Yahudi sebelum Yesus mewartakan kekristenan.

Perkembangan *sacred space* Gereja Katolik (dengan latar belakang tradisi Yahudi) bisa dibagi dalam dua wujud: yaitu: (1) *sacred space* dalam bentukan alam dan (2) *sacred space* dalam bentukan Arsitektur.

### **1. Sacred Space Dalam Bentukan Alam**

Maksud dari “sacred space dalam bentukan di alam”, adalah kehadiran “Yang Suci” dan “Ilahi” pada tempat-tempat tertentu (*sacred location*) dalam bentuk alam natural. Tempat itu ditentukan oleh Tuhan sendiri sebagai tempat kehadiran-Nya. “Surga” sendiri sebagai “tempat tinggal” Tuhan digambarkan sebagai alam yang indah dengan berbagai macam pohon, binatang dan air yang melimpah. Beberapa contoh *sacred space* dalam bentukan alam, sebagai berikut:

#### ***Taman Eden***

Dengan merujuk pada Kitab Suci Perjanjian Lama, nampak bahwa konsep *sacred space* sudah ada sejak manusia pertama (Adam dan Hawa) tinggal di Taman Eden (surga). Justin Cardinal Rigali, dalam mengomentari kisah penciptaan Taman Eden, menyebut Tuhan sebagai, “God is The Divine Architect, God's first act after creating man was to establish a suitable place for man to dwell”<sup>15</sup>; Rigali menegaskan bahwa, “From the very beginning, the talents of architects have been formed, and we could even say, forged by a unique relation to the plan of God.”<sup>16</sup> Dalam Kitab Kejadian mengenai Taman Eden disebutkan, “Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah Timur, di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu.”<sup>17</sup>

Rigali menyatakan, “God creates the sacred place where the inner state of man, his original innocence, is signified by his external surroundings, the garden of Eden.”<sup>18</sup> Jadi, ketika manusia pertama diciptakan (Adam dan Hawa) kedua manusia ini belum jatuh dalam dosa, artinya mereka manusia yang tanpa dosa dan suci (*sacred*); sehingga tempat mereka di Taman Eden adalah juga merupakan “tempat suci” (*sacred space*). Santo Thomas Aquinas dalam *Summa Theologica* menyatakan bahwa “Timur” adalah “tangan kanan” dari surga.<sup>19</sup> Ketika manusia pertama melanggar perintah Allah sehingga

berdosa untuk pertama kalinya (*original sin*), manusia diusir oleh Tuhan dari tempat suci (*sacred location*) dari Taman Eden ke “dunia”, sebagai tempat untuk penebusan dan penyucian diri dari dosa. Meskipun manusia berdosa dan diusir dari Taman Eden, namun Tuhan tetap merencanakan karya keselamatan bagi umat manusia, itulah sebabnya Tuhan tetap menjalin hubungan dengan manusia dan manusia dengan iman mengupayakan untuk tetap bisa berhubungan dengan Tuhan.

### ***Semak yang Menyala***

Dalam Perjanjian Lama, ditampilkan juga kisah perjumpaan Musa dengan Tuhan yang hadir dalam “semak yang menyala”. Ketika Tuhan hadir dalam “semak yang menyala” Musa diminta oleh Tuhan untuk melepas alas kakinya, karena tempat itu suci (*sacred*), “Janganlah datang dekat-dekat, tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus.”<sup>20</sup> Lokasi “semak menyala” adalah pusat dari *sacred space* dengan pengaruh berupa radius lingkaran sehingga ketika Musa hendak menginjak tanah dalam radius tersebut, Tuhan memerintahkan Musa untuk melepas alas kakinya. Nampak bahwa ada hirarki kesucian ruang dalam kisah ini.<sup>21</sup>

### ***Gunung Sinai***

Seperti sudah disinggung di atas, gunung juga menjadi tempat Tuhan menunjukkan diri-Nya; dalam Perjanjian Lama yang paling terkenal adalah Gunung Sinai ketika Musa berjumpa dengan Allah di gunung tersebut untuk menerima “Sepuluh Perintah Allah” (*The Ten Commandment*). Dalam Kitab Keluaran dikatakan:

Lalu turunlah Tuhan ke atas gunung Sinai, ke atas puncak gunung itu, maka Tuhan memanggil Musa ke puncak gunung itu, dan naiklah Musa ke atas. Lalu berkatalah Musa kepada Tuhan: “Tidak akan mungkin bangsa itu mendaki gunung Sinai ini, sebab Engkau sendiri telah memperingatkan kepada kami, demikian: Pasanglah batas sekeliling gunung itu dan nyatakanlah itu kudus.”<sup>22</sup>

Perintah Tuhan memberi batas pada Gunung Sinai kembali memperlihatkan adanya hirarki kesucian ruang.

Kehadiran Tuhan dalam bentukan alam sangat beragam, misalnya: dalam tiang awan, tiang api, guntur, badai dan lain sebagainya; dengan

beberapa contoh di atas nampak bahwa Tuhan memilih alam sebagai *sacred space* kehadiran-Nya yang dialami oleh manusia; khususnya umat Perjanjian Lama.

## **2. Sacred Space Dalam Bentukan Arsitektur**

Dari alam natural sebagai “wadah” bagi *sacred space*; menarik bahwa terjadi pergeseran dari bentuk “alam” ke dalam bentuk “Arsitektur”. Perkembangan kemampuan manusia dalam bidang Arsitektur rupanya berpengaruh juga dalam cara manusia untuk melakukan “kontak” relasi dengan Tuhan. Rigali menyatakan:

And here we detect the tremendous value of the work of the architects for the Church: artists and architects open themselves to the light of sacred intuition, and they direct its beam upward to construct and refine the instincts of man so as to prepare a dwelling place that may become a fitting sanctuary.<sup>23</sup>

Arsitektur dalam Kitab Perjanjian Lama yang memperlihatkan bentuk wadah *sacred space* ada dua, yaitu: (1) Kemah Suci Nabi Musa; (2) Bait Allah Yerusalem, yang terdiri dari: Bait Allah Raja Salomo dan Bait Allah Herodes Agung.

### ***Kemah Suci Nabi Musa***

*Sacred space* dalam bentuk Arsitektur yang pertama adalah Kemah Suci Nabi Musa. “Kemah Suci” ini sering juga disebut “Tabernakel” (*Tabernacle*)<sup>24</sup> atau “Tent of Meeting”. Kemah yang dibangun oleh arsitek bangsa Yahudi ini adalah tempat ibadah Bangsa Yahudi yang pertama dan sesuai dengan kondisi bangsa Yahudi yang masih bersifat *nomaden* di padang Gurun selama 40 tahun, setelah melarikan diri dari perbudakan di Mesir.

Dengan demikian, sifat *sacred* dari kemah ini tidak ditentukan oleh lokasi dimana kemah ini berada; namun ditentukan oleh isi (muatan) dari kemah ini, yaitu “Tabut Perjanjian” (*The Ark of Covenant*)<sup>25</sup> yang selalu dibawa kemanapun bangsa Yahudi berjalan di padang gurun. “Tabut Perjanjian” adalah tempat untuk menyimpan “Sepuluh Perintah Allah” yang diterima dari Tuhan oleh Musa pada “*Lob*” (=lempeng) batu di Gunung Sinai; “Sepuluh Perintah Allah” adalah pondasi dari iman Yahudi hingga kini. Tabut Perjanjian ini berupa kotak dengan patung dua malaikat berhadapan dan saling menyentuhkan sayapnya, sebagai simbol penyembahan terhadap

Tabut ini. Pada tatanan kemah Bangsa Yahudi di padang gurun, Bagian tengah adalah “Kemah Suci” yang menjadi pusat (*center*) dari kemah 12 suku Israel yang mengelilingi “Kemah Pertemuan”; sehingga nampak adanya hirarki tingkat *sacred* ruang, yaitu: (1) *non-sacred*: area di luar pagar kemah suci; (2) *sacred*: area pelataran kemah suci dan (3) *most sacred* adalah bagian dalam kemah suci.

Pada area pelataran dari kemah ini adalah tempat untuk penyembelihan binatang yang akan dikorbankan dalam ritual keagamaan Yahudi. Dalam tenda suci ini sendiri dibuat penataan ruang yang menunjukkan hirarki kesucian ruang dari yang suci (“*holy*”) hingga yang paling suci (“*The Most Holy Place*”) yang ditandai dengan tirai sebagai pemisah.<sup>26</sup>

Intruksi pembuatan kemah suci disampaikan dengan sangat detail dalam Kitab Keluaran, yaitu “mengenai kemah suci” (Kel. 26); “mengenai mezbah korban bakaran” (Kel. 27:1-8); “mengenai pelataran” (Kel. 27:9-19) serta berbagai detail lain untuk upacara peribadatan. Spesifikasi bahan dan ukuran dari kemah suci ini juga dijelaskan dengan detail seperti rincian sebuah proyek pada masa kini; misalnya:

Dan haruslah engkau membuat lima puluh kaitan emas dan menyambung tenda-tenda Kemah Suci yang satu dengan yang lain dengan memakai kaitan itu, sehingga menjadi satu. Juga haruslah engkau membuat tenda-tenda dari bulu kambing menjadi atap kemah yang menudungi Kemah Suci, sebelas tenda harus kau buat. Panjang tiap-tiap tenda harus tiga puluh hasta dan lebar tiap-tiap tenda empat hasta: yang sebelas tenda itu harus sama ukurannya. Lima dari tenda itu haruslah kausambung dengan tersendiri, dan enam dari tenda itu dengan tersendiri, dan tenda yang keenam haruslah kau lipat dua, di sebelah depan kemah itu.<sup>27</sup>

Bagian penting dari kemah adalah *mezbah* (meja altar) sebagai tempat pembakaran korban, kelak *mezbah* ini akan menjadi cikal bakal dari altar dalam Gereja Katolik.

### ***Bait Allah***

Dalam kaitan dengan *sacred Architecture* pada Perjanjian Lama, tahapan perkembangan yang penting adalah munculnya Arsitektur “Bait Allah” (*Temple of God*);<sup>28</sup> sebagai bentukan Arsitektur yang permanen (menetap) sebagai perkembangan dari “Kemah Suci” (non-permanen) yang dibangun oleh Musa, sebagai tempat pemujaan pada Tuhan. “Bait Allah” adalah



sebutan untuk pusat peribadahan Yahudi di Yerusalem kuno, di Bukit Bait Suci. Bait Allah ini dibangun dengan merujuk pada model “Kemah Pertemuan” Musa.<sup>29</sup> Selama beberapa abad, Bait Allah ini digunakan untuk beribadah dan mempunyai fungsi utama untuk mempersembahkan kurban. Terdapat dua Bait Suci yang berdiri berturut-turut di Bukit Bait Suci di Yerusalem: (1) Bait Suci Raja Salomo dan (2) Bait Allah Herodes Agung.

#### *Bait Allah Raja Salomo*

“Tabut Perjanjian” selama 40 tahun masa pelarian Bangsa Yahudi di padang gurun, diarak berpindah-pindah dan diberi tempat dalam “Kemah Suci” Musa. Ketika masa pelarian itu usai dan Raja Daud (1040-970 sM) berhasil menyatukan seluruh Bangsa Israel di bawah kuasanya (1002-970 sM), Raja Daud memutuskan untuk membangun sebuah tempat permanen bagi Tabut Perjanjian itu dengan rencana pendirian Bait Allah di Yerusalem; namun karena dosa-dosanya, Tuhan tidak memperkenankan Raja Daud mendirikan Bait Allah tersebut dan menyerahkan tugas itu pada anaknya, yaitu Raja Salomo (970-930 sM). Dalam Kitab I Raja-Raja diuraikan secara terperinci bagaimana ruang-ruang sacred dalam Bait Allah itu harus ditata dan dibangun serta ritual penggunaannya.<sup>30</sup> Bait Allah Salomo ini kemudian dihancurkan oleh bangsa Babilonia di bawah Nebukadnezar (586 sM).

#### *Bait Allah Herodes Agung*

Bait Suci Herodes, dibangun setelah bangsa Yehuda kembali dari pembuangan di Babel (520-515 sM) atas desakan dari Nabi Hagai dan Nabi Zakaria.<sup>31</sup> Ketika Bait Allah ini “dinajiskan” oleh Antiokhus Epifanes pada tahun 167 M,<sup>32</sup> Yudas Makabe membersihkan dan menyucikannya kembali.<sup>33</sup> Di sini nampak hal yang menarik bagaimana kondisi sacred space pada Bait Allah bisa dicemarkan oleh manusia; sehingga menurun bahkan hilang kesuciannya dan kemudian bisa dilakukan pemulihan kesucian tempat itu dengan berbagai ritual keagamaan. Pada pemerintahan Herodes Agung (37-4 sM) dilakukan proyek perluasan Bait Suci, namun bangunan ini dihancurkan oleh Roma di bawah Kaisar Titus (70 M).

Seperti Kemah Musa, Arsitektur Bait Allah ditata dengan konsep hirarki ruang yang menunjukkan tingkat kesucian dari ruangan-ruangan baik interior maupun eksterior bangunan dalam area Bait Allah. Dari urutan ruang paling *sacred*: (1) *The Holy of Holies*; (2) *The Holy Place*; (3) *The Court of Priests*; (4) *The Court of Israel*; (5) *The Court of women* dan (6) *The Court of gentiles*.

Bentuk dasar dari Bait Allah mengacu pada kemah suci Nabi Musa; seperti dinding pagar beton yang mengelilingi Bait Allah adalah meniru bentuk pagar dari kulit binatang kemah suci; sehingga terbentuk semacam pelataran Bait Allah yang tertutup (*enclosure*). Demikian juga fungsi pelataran sebagai tempat penyembelihan dan pembakaran korban dan bagian dalam dari Bait Allah.

Keberadaan Bait Allah Herodes berlangsung hingga masa Perjanjian Baru; dalam Injil banyak disebutkan tentang Bait Allah; misalnya pada saat Yesus masih bayi; Yesus dipersembahkan di Bait Allah (yaitu Bait Allah Herodes Agung).<sup>34</sup> Isi Injil ini menunjukkan bahwa Bait Allah menjadi *sacred space* bagi Yesus dan kedua orang tuanya, Yosef dan Maria. Berbagai kisah dalam Injil memperlihatkan bagaimana Bait Allah menjadi *setting* dari kisah-kisah tersebut atau bahkan Bait Allah menjadi “topik” yang dijadikan bahan perdebatan antara Yesus dengan orang-orang Yahudi.<sup>35</sup>

Orang-orang Yahudi yang kemudian menjadi pengikut Yesus, sesudah Yesus naik ke surga, pada awalnya masih beribadat dengan tata cara Yahudi; namun perlahan-lahan mereka menyadari bahwa mereka “berbeda” dengan para penganut Agama Yahudi yang bukan pengikut Yesus sehingga Bait Allah Herodes Agung (sebagai suatu *sacred space*) perlahan-lahan mereka tinggalkan sebagai tempat ibadat dan mereka mulai beribadat memisahkan diri dari tata cara ibadat Yahudi dengan berkumpul di rumah-rumah pengikut Kristus untuk memuji Tuhan; mereka tidak lagi memerlukan Bait Allah sebagai *sacred space*. Alasan dari pemisahan tempat ibadat ini adalah ajaran baru yang diajarkan Yesus yang kemudian menjadi pondasi dasar iman Katolik. Dasar penting dalam Injil yang mendasari pemisahan tempat ibadat ini, terkait dengan keberadaan Bait Allah Herodes di Yerusalem; Yesus menyatakan bahwa “Bait Allah yang baru” adalah tubuh-Nya sendiri:

Jawab Yesus kepada mereka: “Rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali.” Lalu kata orang Yahudi kepada-Nya: “Empat puluh enam tahun orang mendirikan Bait Allah ini dan Engkau dapat membangunnya dalam tiga hari?” Tetapi yang dimaksudkan-Nya dengan Bait Allah ialah tubuh-Nya sendiri.<sup>36</sup>

Dengan demikian Yesus menegaskan bahwa tubuh-Nya adalah “Sang Sacred” itu sendiri. “Peralihan” dari Bait Allah ke Tubuh-Nya sendiri, dinyatakan Yesus dengan nubuat (ramalan) dengan menyatakan bahwa Bait Allah akan diruntuhkan:

Sesudah itu Yesus keluar dari Bait Allah, lalu pergi. Maka datanglah

murid-murid-Nya dan menunjuk kepada bangunan-bangunan Bait Allah. Ia berkata kepada mereka: “Kamu melihat semuanya itu? Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain; semuanya akan diruntuhkan.”<sup>37</sup>

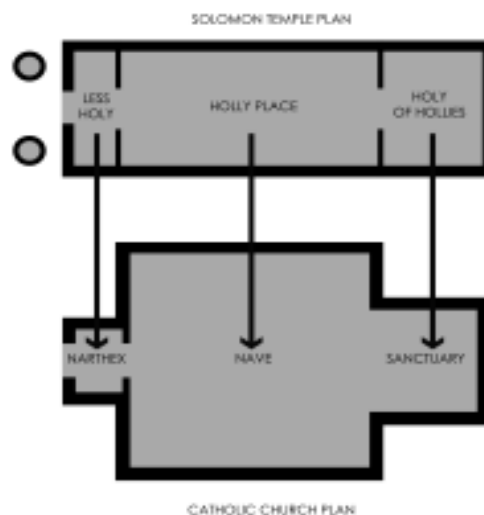
Ramalan Yesus sungguh-sungguh terjadi, ketika tentara Roma menghancurkan Bait Allah tersebut pada tahun 70 sM.

### *Arsitektur Gereja Katolik*

Pemisahan tempat ibadah umat perdana dari Bait Allah Yahudi secara perlahan membentuk Arsitektur Gereja Katolik yang “mengadopsi” beberapa konsep *sacred space* dari Perjanjian Lama yang telah diuraikan di atas dengan mengambil landasan teologis dari Yesus sebagai Bait Allah yang baru.

### *Hierarki Sacred Space Gereja Katolik*

Seperti sudah disinggung pada bagian sebelumnya, sebutan “sacred space” itu sendiri mengandaikan ada bagian “non-sacred” yang dibedakan darinya. Perbedaan ini yang kemudian menimbulkan konsep hirarki ruang dalam tatanan ruang Gereja Katolik. Schloeder menyatakan, “This hierarchic separation of the sacred and the profane, indeed a procession from the profane (world) to the sacred (the altar, being heaven)”.<sup>38</sup> Menurut Denis McNamara dalam bukunya *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy* konsep tatanan ruang *sacred space* dalam Arsitektur Gereja Katolik “mengadopsi” dari tatanan *sacred space* Perjanjian Lama.<sup>39</sup>



Skema Perbandingan Hirarki Ruang Bait Allah Salomo dan Gereja Katolik

Pada bagian berikut, kita akan membahas hirarki ruang dalam Gereja Katolik yang secara mendasar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) *Narthex* (*less-sacred*); (2) *Nave* (*sacred*) dan (3) *Sanctuary* (*most-sacred*)

a. *Narthex: Less Sacred*

*Narthex* adalah area yang *less-sacred* berupa ruang yang panjang dan “sempit” (jika dibandingkan dengan keseluruhan luas Gereja) berupa teras tertutup beratap; melintasi seluruh lebar gereja di pintu masuk. *Narthex* ini biasanya dipisahkan dari area *nave* dengan kolom atau dinding.

Pada gereja-gereja Bizantium, *narthex* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) *exonarthex* di area pintu masuk dari luar ke dalam gedung dan (2) *esonarthex*, di area yang pintu ke arah *nave*, di bagian dalam Gereja. Kadang-kadang *exonarthex* bukan merupakan bagian integral dari tubuh utama gereja tetapi terdiri dari satu set struktur tunggal.<sup>40</sup> Penggunaan *narthex* ini banyak ditemukan pada masa kekristenan awal. Ruang *narthex* ini *less-sacred* karena digunakan bagi para *katekumen* (calon baptis yang belum secara resmi bergabung dalam Gereja Katolik) atau para *peniten* (orang-orang yang sedang menjalani proses “hukuman” untuk penghapusan dosa-dosa mereka).<sup>41</sup>

*Narthex* ini mirip dengan *court of the gentiles* pada Bait Allah Perjanjian Lama. Dalam perkembangan kemudian, bagian *Narthex* ini banyak hilang dari Arsitektur Gereja Katolik, terutama sesudah Konsili Vatikan II ketika fokus untuk “menghukum” pendosa bergeser lebih positif pada fokus atas “pengampunan” dosa sehingga “pendosa” tidak lagi secara ekstrem dipisahkan dari warga Gereja yang lain; demikian juga dengan katekumen tidak dibedakan secara ekstrem dengan warga Katolik yang sudah dibaptis.

b. *Nave: Sacred*

*Nave*<sup>42</sup> adalah bagian *sacred* dari Gereja Katolik yang menempati bagian tengah Gereja yang membentang dari pintu masuk (*narthex*) ke *transepts* (jika Gereja berbentuk salib, yaitu lorong melintang melintasi bagian tengah di depan tempat kudus) atau jika tidak ada *transepts*, ke mimbar (daerah sekitar altar).

Pada Gereja *Basilica*, yang memiliki gang-gang (*aisles*) samping, *Nave* adalah lorong tengah dari Gereja tersebut. *Nave* prinsipnya adalah bagian yang diperuntukkan bagi kaum awam, yang dibedakan dari mimbar, paduan suara, dan *presbytery* yang disediakan untuk paduan suara dan imam. Pemisahan kedua area tersebut terkadang dengan menggunakan tirai yang disebut “cancelli”.

Bentuk *nave* yang sudah ada sejak jaman kekristenan awal ini mengadopsi

dari aula pengadilan Romawi. Bagian tengah Gereja ini pada umumnya diterangi oleh deretan jendela dekat langit-langit, yang disebut “clerestory”. Pusat *nave* ini biasanya diapit di kedua sisinya oleh satu atau dua gang, seperti dalam Basilika Santo Petrus lama (330 M) dan San Paolo Fuori le Mura (380 M), di Roma. Atap kayu datar menutupi *nave* hingga periode Romawi dan Gotik, ketika kubah batu menjadi hampir universal di Gereja-gereja besar di Eropa Utara.

Pada abad Pertengahan, umumnya, secara horisontal, *nave* dibagi menjadi beberapa *compartment*, sehingga menghasilkan kesan panjang karena pengulangan bentuk. Secara vertikal *nave* dibagi (dari atas ke lantai dasar *arcade*) menjadi: *tribun* (ruang galeri berkubah di atas gang-gang samping) dan *triforium arcade* (*arcade* terbuka antara *tribun* dan *clerestory*).

Sedangkan pada era Renaissans, *tribun* dan *triforium* dihilangkan sehingga dinding *nave* dibagi hanya ke *arcade* dan *clerestory* dan *compartment* tidak sebanyak pada abad pertengahan sehingga terkesan lebih lapang dan lebih proporsional antara panjang, tinggi, dan lebar. Pada era Gotik, efek dramatis *nave* dibuat dengan dominasi proporsi vertikal.

c. *Sanctuary: Most Sacred*

*Sanctuary* adalah bagian paling *sacred* dari Gereja Katolik.<sup>43</sup> Kesucian ruang ini ditandai dengan level yang lebih tinggi dibandingkan level *nave*.<sup>44</sup> Pada area *sanctuary* ini diletakkan altar utama (jika ada altar kecil yang lain, altar kecil diletakkan pada *nave*), *tabernakel* dan salib. Area ini di Indonesia disebut dengan “panti imam” karena pada area ini menjadi pusat (*center*) dari seluruh proses perayaan liturgi. Pada area *sanctuary* ini dirayakan Ekaristi Kudus yang hanya bisa –secara khusus- dilakukan oleh para imam,<sup>45</sup> sehingga area ini adalah area para imam dan para petugas pelayanan perayaan Ekaristi yang dibedakan dari umat awam yang mengikuti perayaan itu di area *nave*; namun “pemisahan” ini serentak adalah sebuah “penyatuan” karena peran imam yang suci dalam memimpin perayaan Ekaristi ini (yang membedakannya dengan umat awam) sekaligus sebuah perayaan yang menyatukan seluruh umat dalam satu kesatuan sebagai Gereja Katolik yang satu dan kudus. Konsep teologis ini memberi bentuk pada penataan Arsitektur Gereja, yaitu di satu sisi “terpisah” antara *sanctuary* dan *nave*; namun serentak “menyatu” di antara keduanya.<sup>46</sup>

Di masa lalu, pemisahan antara *sanctuary* dan *nave* dilakukan dengan pemasangan tirai *chancel*. “Chancel” (“mimbar”) adalah bagian dari *sanctuary* sebagai tempat dari paduan suara Gereja (*choir/koor*); hanya imam dan anggota paduan suara ini yang diijinkan menempati *chancel*. “Chancel” ini

sendiri berasal dari kata “lattice” (Latin) yang pemaknaannya diambil dari “screen” (“tirai”) dari masa sejarah Gereja ketika masih dilakukan pemisahan yang tegas antara *chancel* dan *nave*.<sup>47</sup> Dalam perkembangannya, pemasangan *screens chancel* ini perlahan-lahan hilang; namun tetap dibuat perbedaan area *sanctuary* dan *nave* dengan perbedaan ketinggian level, pagar altar, *balustrade* atau bentuk arsitektural lain yang memberi batas dua area berbeda ini.<sup>48</sup>

#### *Tata Ruang dan Orientasi*

Tata ruang Gereja Katolik, harus mengikuti tatanan hirarki ruang sebagaimana sudah disinggung sebelumnya. Penataan hirarki tersebut harus dengan pemahaman atas *sacred furnitures* pembentuk kualitas *sacred* Gereja Katolik. *Sacred spaces* dibentuk oleh “sacred building” dan “requisites” (=“perangkat”=“sacred furnitures”) sebagaimana ditegaskan dalam *General Instruction of The Roman Missal: Sacred buildings and requisites for divine worship should, moreover, be truly worthy and beautiful and be signs and symbols of heavenly realities*.<sup>49</sup>

Dalam mendesain area tersebut terkadang terjadi “ketegangan” antara (1) keinginan untuk menciptakan *sacred space* (yang menuntut “privacy”/”jarak” demi terciptanya keheningan dan relasi personal dengan Tuhan) dan kebutuhan untuk membentuk *space* yang intim secara komunal bagi umat yang menghadiri perayaan Ekaristi tersebut. (2) antara kepentingan untuk memberikan perbedaan hirarki antara kalangan tertahbis (imam) dengan umat awam dan keinginan untuk mengekspresikan kesatuan Gereja. Dari sini, nampak bagaimana arsitek ditantang untuk menciptakan *balance* bagi terpenuhinya kedua aspek tersebut.

Penataan elemen-elemen *sacred furnitures* pembentuk *sacred space* haruslah membawa umat (imam maupun awam) untuk terfokus pada pusat dari perayaan Liturgis Gereja. Beberapa butir penting dalam *General Instruction of The Roman Missal* mengenai penataan orientasi interior Gereja Katolik adalah sebagai berikut:

(1) Dalam *General Instruction of The Roman Missal*, dinyatakan:

All these elements, even though they must express the hierarchical structure and the diversity of ministries, should nevertheless bring about a close and coherent unity that is clearly expressive of the unity of the entire holy people. Indeed, the character and beauty of the place and all its furnishings should foster devotion and show forth the holiness of the mysteries celebrated there.<sup>50</sup>

Nampak dari pernyataan ini bahwa tata ruang harus menunjukkan hirarki ruang (perbedaan tempat antara kaum klerus, pelayan dan umat awam) namun serentak menunjukkan adanya kesatuan. Pernyataan *-all its furnishings should foster devotion and show forth the holiness of the mysteries celebrated there-* menunjuk pada pentingnya orientasi.

- (2) Salah satu alasan perubahan arah hadap imam sesudah Konsili Vatikan II adalah agar perayaan Ekaristi melibatkan umat; jadi umat tidak hanya diam di belakang imam seperti sebelum Konsili Vatikan II. Dengan posisi imam berhadapan dengan umat, maka terjadi “dialog” antara imam (sebagai representasi kehadiran Yesus sendiri) dengan umat. Untuk tujuan ini, maka *churches, therefore, and other places should be suitable for carrying out the sacred action and for ensuring the active participation of the faithful.*<sup>51</sup> Dengan demikian, maka penataan tempat umat di area *nave*, harus secara visual memungkinkan umat memandangi imam sebagai pemimpin perayaan Ekaristi di belakang altar atau ketika imam berdiri pada *ambo*. Demikian juga umat harus bisa mendengarkan suara imam dengan jelas sehingga bisa menanggapi imam dengan baik dalam jawaban-jawaban upacara doa (*participatio actuosa*). Desain penataan di area *nave* dalam relasinya dengan area *sanctuary* jangan sampai terjadi -misalnya- ada kolom atau dinding yang menghalangi antara umat dan area *sanctuary*, khususnya posisi altar dan imam.
- (3) Imam, diakon, dan pelayan-pelayan mengambil tempat di area *sanctuary* (altar dan sekitarnya); dengan demikian maka disediakan kursi bagi imam dan *konselebran*, diakon dan pelayan-pelayan lain. Jika jumlah *konselebran* banyak, hendaknya tempat duduk mereka diatur di bagian lain gereja, tetapi masih dekat dengan altar. Peletakan kursi-kursi tersebut harus berorientasi pada altar di tengah area *sanctuary*. *The priest celebrant, the deacon, and the other ministers have places in the sanctuary. Seats for concelebrants should also be prepared there.*<sup>52</sup>
- (4) Dalam *General Instruction of The Roman Missal* (no 295-310) dibahas secara detail area *sanctuary* khususnya bagian altar. Area *sanctuary* adalah fokus orientasi utama dalam tatanan interior dengan pernyataan *it should suitably be marked off from the body of the church either by its being somewhat elevated or by a particular structure and ornamentation.*<sup>53</sup> Tujuan pemberian elevasi yang lebih tinggi daripada *nave* adalah agar area *sanctuary* lebih kelihatan secara visual dan tampak lebih berwibawa: (*Sanctuary*) *large enough to allow the Eucharist to*

*be celebrated properly and easily seen.*<sup>54</sup> Peran penting altar sebagai pusat dalam perayaan Ekaristi dinyatakan dengan: *The altar on which the Sacrifice of the Cross is made present under sacramental signs is also the table of the Lord to which the People of God is called together to participate in the Mass, as well as the center of the thanksgiving that is accomplished through the Eucharist.*<sup>55</sup> Penegasan peran altar ini sebagai fokus tatanan ruang diulang lagi pada no 299: *The altar should, moreover, be so placed as to be truly the center toward which the attention of the whole congregation of the faithful naturally turns.*<sup>56</sup> Area *sanctuary* sebagai area paling *sacred*, sehingga harus memiliki kualitas desain yang lebih baik dibandingkan area lainnya.<sup>57</sup> Peletakan altar dan tabernakel pada sumbu *axis* Gereja karena altar dan tabernakel memiliki relasi yang dekat dan menjadi fokus dari Gereja.<sup>58</sup>

- (5) Mengenai salib ditegaskan dalam *General Instruction for The Roman Missal* no. 308, sebagai berikut: *There is also to be a cross, with the figure of Christ crucified upon it, either on the altar or near it, where it is clearly visible to the assembled congregation. It is appropriate that such a cross, which calls to mind for the faithful the saving Passion of the Lord, remain near the altar even outside of liturgical celebrations.*<sup>59</sup> Salib juga mengambil posisi sentral di area *sanctuary* dan harus jelas terlihat sebagai pusat orientasi di samping altar; dengan demikian salib pasti dekat dengan altar.
- (6) *Ambo* -sebagai tempat sabda Allah diwartakan- ditegaskan juga bahwa harus terlihat jelas oleh umat: *the ambo must be located in keeping with the design of each church in such a way that the ordained ministers and lectors may be clearly seen and heard by the faithful.*<sup>60</sup>
- (7) Posisi penempatan kursi imam atau *cathedra* (untuk uskup) ialah: *is in a position facing the people at the head of the sanctuary, unless the design of the building or other circumstances impede this: for example, if the great distance would interfere with communication between the priest and the gathered assembly, or if the tabernacle is in the center behind the altar.*<sup>61</sup> Jadi, posisi kursi imam atau *cathedra* tidak diperkenankan membelakangi tabernakel, namun posisinya harus jelas nampak oleh umat di area *nave*.
- (8) Pada area *nave*, penataan bangku untuk umat ditata sedemikian rupa sehingga tercapai kondisi orientasi dan fokus yang baik sebagaimana diatur dalam *General Instruction of Roman Missal* no. 311: *Places should be arranged with appropriate care for the faithful so that they are able to participate in the*



*sacred celebrations visually and spiritually, in the proper manner.*<sup>62</sup>

- (9) Tabernakel harus ditempatkan pada tempat yang bisa dilihat secara visual, sebagaimana dinyatakan dalam *General Instruction of Roman Missal* no. 314: *the Most Blessed Sacrament should be reserved in a tabernacle in a part of the church that is truly noble, prominent, readily visible, beautifully decorated, and suitable for prayer.*<sup>63</sup> Dalam Eucharisticum mysterium ditegaskan juga:

The Blessed Sacrament should be reserved in a solid, inviolable tabernacle in the middle of the main altar or on a secondary altar, but in a truly prominent place. Alternatively, according to legitimate customs and in individual cases to be decided by the local Ordinary, it may be placed in some other part of the church which is really worthy and properly equipped.<sup>64</sup>

#### *Ornamen Sebagai Sacred Symbol*

Dalam *General Instruction of The Roman Missal* dinyatakan *the places and requisites for worship should be truly worthy and beautiful, signs and symbols of heavenly realities.*<sup>65</sup> Dari pernyataan ini nampak jelas bahwa Arsitek harus mencari dan menampilkan bentuk-bentuk simbolik untuk menyatakan “heavenly realities” tersebut dalam desain Arsitektur Gereja Katolik. Peter Hammond menyatakan hal yang sama *the church must be a symbolic structure, it must be informed from the outset by a theological understanding of its purpose.*<sup>66</sup> Otto von Simson juga menyatakan *all things are symbolic of the reality behind the symbol. This is why for the medieval man the symbol is the only objectively valid definition of reality.*<sup>67</sup> Simbol-simbol tersebut diwujudkan dalam bentuk *sacred images*.

*Sacred images* dalam Gereja Katolik ditampilkan dalam bentuk *frescoes*, mosaik, ukiran kayu dan batu, lukisan *icon* dan kaca patri (*stained glass*). Fungsi dari *sacred images* tersebut adalah: (1) untuk memperingati orang kudus atau peristiwa tertentu; (2) membantu umat untuk fokus dalam doa dan meditasi; (3) sebagai media pembelajaran iman bagi anak-anak; (4) pewartaan isi Kitab Suci dalam media gambar.

#### **Kesimpulan**

Seluruh uraian panjang lebar di atas, tidak dimaksudkan untuk memecahkan masalah yang dipaparkan pada bagian awal tulisan ini, mengenai kritik dan keprihatinan Paus Benediktus XVI terhadap Arsitektur Gereja Katolik yang dinilai kehilangan *sacred space* di dalamnya. Namun,

dengan paparan ini setidaknya bisa membuka wawasan dan memberi pemahaman terhadap peran penting dan kekayaan dari *sacred space* dalam Arsitektur Gereja Katolik.

Membuka tulisan ini dengan kritik dan keprihatinan Paus Benediktus XVI mengenai Arsitektur Gereja Katolik maka tulisan ini akan ditutup dengan mengutip juga pernyataan Paus Benediktus XVI pada satu kesempatan yang lain, ketika Paus mentahbiskan *Basilica La Sagrada Familia* (November 2010) karya *masterpiece* dari Antoni Gaudi (1852-1926) yang mulai dibangun tahun 1882 dan diperkirakan baru akan selesai pada tahun 2028.<sup>68</sup> Suasana “*Sacred Space*” di *Basilica La Sagrada Familia* yang sangat kuat ini, membuat Paus Benediktus XVI memberikan pernyataan:

In the heart of the world, placed before God and mankind, with a humble and joyful act of faith, we raise up this massive material structure, fruit of nature and an immense achievement of human intelligence which gave birth to this work of art. It stands as a visible sign of the invisible God, to whose glory these spires rise like arrows pointing towards absolute light and to the One who is Light, Height, and Beauty itself.<sup>69</sup>

Paus menyatakan bahwa Gaudi (sebagai manusia, orang beriman dan arsitek) menyatukan tiga kitab, yaitu: “*The Book of Nature*”, “*The Book of Sacred Scripture*” dan “*The Book of Liturgy*”. Dengan tiga buku ini, Gaudi menampilkan serentak realitas alam beserta sejarah keselamatan sebagaimana yang disampaikan oleh Kitab Suci dan Upacara Liturgi. Gaudi membuat ornamen berbentuk alam dan kehidupan manusia sebagai bagian dari *La Sagrada Familia*. Tiang-tiang raksasa *La Sagrada Familia*, menyerupai bentuk pohon bercabang yang mirip organisme hidup dengan banyak ornamen buah dan daun terbuat dari batu dengan manusia disela-sela ornamen berbentuk natural itu. Dengan bentukan ini, Gaudi hendak memberi pesan bahwa semua itu (Alam, Kitab Suci, Liturgi) secara bersama-sama menjadi ungkapan pujian kepada Tuhan. Paus menegaskan bahwa Gaudi membantu kita untuk membangun “kesadaran” (*consciousness*), dimana kita seperti “jangkar” yang membumi (kokohnya *La Sagrada Familia*) namun sekaligus terbuka pada Tuhan (menara yang menjulang tinggi), kesadaran bahwa manusia hidup di antara dunia dan surga.<sup>70</sup> Gaudi “membentuk” sebuah *sacred space* dalam Arsitektur Gereja Katolik.

<sup>1</sup> Mahasiswa pascasarjana pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan.

**Endnotes:**

- <sup>1</sup> Steven J. Schloeder, *Architecture in Communion: Implementing The Second Vatican Council Through Liturgy and Architecture* (San Francisco: Ignatius Press, 1998), hlm. 46; Paul Johnson, *Pope John Paul II and The Catholic Restoration* (London: Widenfeld and Nicolson, 1982), hlm. 95.
- <sup>2</sup> Beberapa tulisan Paus Benediktus yang membahas Arsitektur Gereja Katolik, misalnya: *The Spirit of The Liturgy*, San Francisco: Ignatius Press, 2000; “Uplifting Our Grace and Spirit: Art and Prayer” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 21 (Spring 2012); “The Spirit of the Liturgy or Fidelity to the Council: Response to Father Gy” dalam *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 11/1 (2007); “Sacramentum Caritatis” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13 (Spring 2007); “The Reservation of The Blessed Sacrament” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 12 (Fall/Winter 2006); “Sacred Places: The Altar and The Direction of Liturgical Prayer” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 11 (Spring 2006); “Sacred Places: The Significance of The Church Building” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 10 (Spring 2005).
- <sup>3</sup> Beberapa artikel dan jurnal yang membahas keprihatinan ini misalnya: Steven Schloeder, “What Happened to Church Architecture? A Return to Catholic Church” dalam *Second Spring* (March, 1995);; Dennis Mc Namara, “Can We Keep Our Churches Catholic?” dalam *Adoremus Bulletin* VI/1 (Februari-Maret 1998); Michael S. Rose, “The Wisdom of Hindsight: The Restoration of Catholic Church Architecture” dalam *Adoremus Bulletin* X/8 (November 2004); Randall Smith, “Don't Blame Vatican II: Modernism and Modern Catholic Church Architecture” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13 (Spring 2007).
- <sup>4</sup> “New Vatican Commission Cracks Down on Church Architecture” dalam *Vatican Insider* ([www.vaticaninsider.com](http://www.vaticaninsider.com)), diakses 14/9/2012; bdk. juga “Wreckovation” dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/Wreckovation>, diakses 14/9/2012. bdk. juga Helen Hull Hitchcock “Pope Benedict XVI and the Liturgical Reform” dalam *Adoremus Bulletin* XII/6 (September 2006).
- <sup>5</sup> “Secara sederhana” yang dimaksud di sini adalah bahwa bagian ini hanya menguraikan etimologi kata “sacred” dan “space” serta frasa “sacred space”; sehingga tidak dimaksudkan sebagai uraian yang panjang dan mendetail dari makna kata atau frasa yang kenyataannya sangat luas cakupan maknanya.
- <sup>6</sup> “Sacred” dalam Encyclopaedia Britannica (<http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/515425/sacred>, diakses 30/10/2012).
- <sup>7</sup> “Space” dalam “Catholic Encyclopaedia” (<http://www.newadvent.org/cathen/14167a.htm>, diakses 30 Oktober 2012).
- <sup>8</sup> From indigenous peoples of the world to the ancient Greeks to the early Jews to many present-day Christians, many religious groups have believed and do believe that particular gods or power exist or reside within certain places. (Jeanne Halgren Kilde, *Sacred Power Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Worship*, 9<sup>th</sup> ed [New

York: Oxford University Press, 2008], hlm. 5).

<sup>9</sup> Mircea Eliade (Romanian) adalah ahli sejarah agama-agama dunia, filsuf dan profesor di University of Chicago; pemikirannya mengenai *sacred space* dikenal luas dan sering dijadikan rujukan. Bukunya yang bicara tentang *sacred space* misalnya *The Sacred and Profane; Origin Myth and Sacred Time; Symbolism of The Center; The High God*; etc.

<sup>10</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1959), hlm. 26.

<sup>11</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 32-47.

<sup>12</sup> “The Dome of The Rock”, the sacred Mosque erected in Jerusalem in the seventh century on the ruins of the Jewish second Temple. For Jews, this place, as the site of both Solomon's and Herod's Temples is the holliest place in the world. For Christians, the site figures in the life of Jesus and particularly in his crucifixion. For Muslims, the site is the third most holy place in the world, following Mecca and Medina (Kilde, *Sacred Power Sacred Space*, hlm. 9).

<sup>13</sup> Bdk. Jonathan Z. Smith, *To Take Place: Toward Theory in Ritual* (Chicago: University of Chicago Press, 1987), hlm. 76-95; 115-116.

<sup>14</sup> Although connotations of sacredness are inherently intangible, and architectural proposals may vary widely, people generally agree as to whether or not particular places elicit a sensation of sacredness (Thomas Gordon Smith, “An Architecture to Honor the Church's Vision” dalam *Adoremus Bulletin*, Vol. III/No. 8 (November 1997).

<sup>15</sup> Justin Cardinal Rigali, “Address to Conference on Sacred Architecture” dalam *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* (Fall 2010/18).

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Kej. 2:8

<sup>18</sup> Rigali, *ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Kel. 3:5

<sup>21</sup> Mengenai kisah “Semak Menyala” ini Schloeder menyatakan, “This idea of holy ground. A truly sacred place, also needs to find expression in the design of the sanctuary” (Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 54).

<sup>22</sup> Kel.19:20, 23.

<sup>23</sup> Rigali, “Address to Conference on Sacred Architecture”; mengenai ini juga, Jean-Peirre Torrell menyatakan, “Classical Theology has always emphasized that reason makes the continuous and ongoing effort to grasp what is held by faith so that we might be led to intellectual admiration of the mystery of God and thus be more prepared to offer adoration to God”. (Jean-Peirre Torrell, O.P, Saint Thomas Aquinas: Spiritual Master [Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2003]).

<sup>24</sup> Kel. 3:7; 25:10-16; 36:8-40; 26:3; I Raja-Raja 6:1-38; 8:6.

<sup>25</sup> Kel. 25:10-22.

<sup>26</sup> This tent like structure was composed of inner and outer rooms set aside for worship. Specialized clasps, fabrics and ornament indicated God's presence (Dennis McNamara, *How to Read Churches: A Crash Course in Ecclesiastical Architecture* [New York: Rizzoli, 2011], hlm. 11).

- <sup>27</sup> Kel. 26:6-9; scripture reveals that God inspired elaborate instructions for the tent-like dessert tabernacle, where every choice of object and material represented the bringing of creation back to God for restoration and divinization (Denis R. McNamara, *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy* [Chicago: Liturgy Training Publications, 2009], hlm. 42).
- <sup>28</sup> Bdk. "Bait Allah" dalam Gerald O' Collins, SJ & Edward G. Farrugia, SJ, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- <sup>29</sup> McNamara, *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy*, hlm. 44.
- <sup>30</sup> I Raja-Raja 6:1-38, bab 7 & 8 digambarkan proses konstruksi dan dedikasi dari Bait Allah ini.
- <sup>31</sup> Ezra 3:1-13; Hagai 2: 1-9, 15-19.
- <sup>32</sup> Hagai 2: 15-19; Daniel 9: 2-7; 11: 31; I Makabe 1: 41-64; II Makabe 6: 1-6.
- <sup>33</sup> I Makabe 4: 36-59.
- <sup>34</sup> Luk. 2:27.
- <sup>35</sup> Lih. "Yesus menyucikan Bait Allah" dalam Mat. 21:12-17; Mrk. 11:15-19; Luk. 19:45-48; Yoh. 2:13-16; "Yesus mengajar di Bait Allah" dalam Mat. 21:23; Mrk. 11: 27; Luk. 20:1.
- <sup>36</sup> Yoh. 2:19-21.
- <sup>37</sup> Mat. 24:1-2; Mrk. 13:1-2; Luk 21: 5-6.
- <sup>38</sup> Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 54.
- <sup>39</sup> McNamara, *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy*, hlm. 45; The Christian Church took two Old Testament from in particular as models for the Church building: The Tabernacle of Moses and the Temple in Jerusalem. In taking these forms they gave analogous and extended meanings to the various parts to express symbolically the cosmos: all of creation, both heaven and earth. (Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 55)
- <sup>40</sup> "Narthex" dalam Encyclopaedia Britannica (<http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/403704/narthex>, diakses 28/12/2012).
- <sup>41</sup> The Narthex is not a sacramental part of the Church, but neither is it completely outside the church. Hence, it is a place for those who are either catechumens and not yet part of the Church or the penitents and unreconciled who are not admitted to the eucharistic mysteries. (Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 54).
- <sup>42</sup> The term nave derives from the Latin "navis", meaning "ship," and it has been suggested that it may have been chosen to designate the main body of the building because the ship had been adopted as a symbol of the church ("Nave" dalam , diakses: 28/12/2012)
- <sup>43</sup> The sanctuary can be thought of as the equivalent to the Holy of Holies in the temple of Solomon (Duncan Stroik, "The Altar as the Center of the Church: Principles of Design" dalam *Adoremus Bulletin*, XVIII/1 (March 2012).
- <sup>44</sup> The essential division of space within the Catholic church building is that between the sanctuary and the nave (Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 53)
- <sup>45</sup> The architectural significance of this is found in the idea of the sacredness of the priest's position in the assembly: what he does is supremely and intrinsically holy. (*ibid.*, hlm. 54).
- <sup>46</sup> The architectural relationship must express both differentiation and union (*ibid.*, hlm.

54).

<sup>47</sup> “Chancel” dalam <http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/105298/chancel>, diakses: 29/12/2012.

<sup>48</sup> Pius XXI, *Mediator Dei* (20 November 1947), No. 20.

<sup>49</sup> *General Instruction of The Roman Missal* no. 288.

<sup>50</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 294.

<sup>51</sup> *Ibid.*, no. 288.

<sup>52</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 294.

<sup>53</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 295; The nave is the body of the church, in which the faithful gather, symbolizing our spiritual journey toward the beatific vision. Thus, the nave is oriented toward the sanctuary and its center, the altar (Duncan Stroik, “The Altar as the Center of the Church” dalam *Adoramus Bulletin* XVIII/2 (April 2012).

<sup>54</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 295.

<sup>55</sup> *Ibid.*, no. 296.

<sup>56</sup> *Ibid.*, no. 299; There is no place set apart for celebrating the liturgy unless it has an altar. From earliest times the altar has been the hierarchical center of the church, the focus of the liturgy and a representation of Christ (Stroik, “The Altar as the Center of the Church: Principles of Design”).

<sup>57</sup> The nave's composition, marked by windows, or pilasters or colonnades, will be related to the scale and proportion of the sanctuary and altar itself. Normally the materials and coloration would be slightly simpler or less refined than the sanctuary area (Duncan Stroik, “The Altar as the Center of the Church”).

<sup>58</sup> The design of the church building begins with the altar, then moves to the tabernacle, and then flows from them (Stroik, *ibid.*).

<sup>59</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 308.

<sup>60</sup> *Ibid.*, no. 309.

<sup>61</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 310.

<sup>62</sup> *Ibid.*, no. 311.

<sup>63</sup> *Ibid.*, no. 314; Entrance into the nave should draw us toward the Blessed Sacrament made present on the altar and reserved in the tabernacle (Stroik, “The Altar as the Center of the Church”); Lih. “Where to Place The Tabernacle” dalam *Adoremus Buletin*, XVIII/4 (Juni-Juli 2012); Monsignor Peter J. Elliott, “Where We Shoud Put The Tabernacle?” dalam *Adoremus Buletin*, III/ 9 (December 1997/January 1998).

<sup>64</sup> Congregation of Rites, *Eucharisticum mysterium*, no. 54 (May 25, 1967); Penegasan ini juga dinyatakan dalam Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments, *Redemptionis Sacramentum: On Certain Matters to be Observed or to be Avoided Regarding the Most Holy Eucharis* (25 Maret 2004); Pope John Paul II, *Dominicae Cenaes*, no. 3 (24 Februari 1980); Kitab Hukum Kanonik, Kan. 938 § 3-5; Sacred Conggregation for Rite: *Inter Oecumenici*, no. 95 (26 September 1964); Sacred Congregation for the Sacraments and Divine Worship, *Inaestimabile Donum*, no 24 (17 April 1980); Catechism of the Catholic Church (1994), § 1379.

<sup>65</sup> *General Instruction of The Roman Missal*, no. 253; The Church building needs to satisfy more than just functional requirements: it also has important value as a symbol. (Schloeder, *Architecture in Communion*, hlm. 145).

- <sup>66</sup> Peter Hammond, *Liturgy and Architecture* (London: Barrie and Rockliff, 1960), hlm. 155.
- <sup>67</sup> Otto von Simson, *The Gothic Cathedral*, 2<sup>nd</sup> Edition (New York, Pantheon Books, 1962), hlm. xix.
- <sup>68</sup> On the subject of the extremely long construction period, Gaudí is said “My client is not in a hurry”; When Gaudí died in 1926, the basilica was between 15 and 25 percent complete. (Margo Hornblower, “Heresy Or Homage in Barcelona?”, dalam *Time*. [28 Jan 1991]; Valerie Gladstone, “Architecture: Gaudí’s Unfinished Masterpiece Is Virtually Complete” dalam *The New York Times* [22 August 2004]).
- <sup>69</sup> Pope Benedict XVI, “La Sagrada Familia Dedication Homily” dalam *The Institute For Sacred Architecture Journal* (Spring 2011).
- <sup>70</sup> Pope Benedict XVI, *ibid.*

## **Bibliography:**

### **Buku dan Jurnal**

- Benedict XVI, Pope. (Spring 2011), “La Sagrada Familia Dedication Homily”, *The Institute For Sacred Architecture Journal*
- Collins, Gerald O' SJ & Edward G. Farrugia, SJ. (1996). *Kamus Teologi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Eliade Mircea. (1959). *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*. Trans. Willard R. Trask. Harcourt Brace Jovanovich, New York
- Elliott, Peter J. (December 1997/January 1998), “Where We Shoud Put The Tabernacle?”, *Adoremus Buletin*, III/ 9
- Gladstone, Valerie. (22 August 2004), “Architecture: Gaudí's Unfinished Masterpiece Is Virtually Complete”, *The New York Times*
- Hammond, Peter. (1961). *Liturgy and Architecture*. Columbia University Press, New York
- Hitchcock, Helen Hull. (September 2006), “Pope Benedict XVI and the Liturgical Reform”, *Adoremus Bulletin* XII/6
- Hornblower, Margo. (28 Jan 1991), “Heresy Or Homage in Barcelona?”, *Time*
- Johnson, Paul. (1982). *Pope John Paul II and The Catholic Restoration*. Widenfeld and Nicolson, London
- Kilde, Jeanne Halgren. (2008). *Sacred Power Sacred Space: An Introduction to Christian Architecture and Whorsip*. 9<sup>th</sup> ed. Oxford University Press, New York
- Mc Namara, Dennis. (Februari-Maret 1998), “Can We Keep Our Churches Catholic?” *Adoremus Bulletin* VI/1
- McNamara, Denis R. (2009). *Catholic Church Architecture and The Spirit of The Liturgy*. Liturgy Training Publications, Chicago

- (2011). *How to Read Churches: A Crash Course in Ecclesiastical Architecture*. 10<sup>th</sup> ed. UK: Ivy Press, U. K.
- Ratzinger, Joseph Cardinal. (2000). *The Spirit of The Liturgy*. Ignatius Press, San Francisco
- Ratzinger, Joseph. (Spring 2012), "Uplifting Our Grace and Spirit: Art and Prayer", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture*, 21
- (2007), "The Spirit of the Liturgy or Fidelity to the Council: Response to Father Gy", *Anthipon: A Journal for Liturgical Renewal* 11(1), 98-102
- (Spring 2007), "Sacramentum Caritatis", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13
- (Fall/Winter 2006), "The Reservation of The Blessed Sacrament", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 12
- (Spring 2006), "Sacred Places: The Altar and The Direction of Liturgical Prayer", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 11
- (Spring 2005), "Sacred Places: The Significance of The Church Building", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 10
- Rigali, Justin Cardinal.(Fall 2010/18), "Address to Conference on Sacred Architecture", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture*
- Rose, Michael S. (November 2004) ,"The Wisdom of Hindsight: The Restoration of Catholic Church Architecture", *Adoremus Bulletin* X/8
- Simson, Otto von. (1962), *The Gothic Cathedral*. Pantheon Books, New York
- Schloeder, Steven J. (1998). *Architecture in Communion: Implementing The Second Vatican Council Through Liturgy and Architecture*. Ignatius Press, San Francisco
- Schloeder, Steven. (March 1995), "What Happened to Church Architecture? A Return to Catholic Church", *Second Spring*,
- Smith, Jonathan Z. (1987). *To Take Place: Toward Theory in Ritual*. University of Chicago Press, Chicago
- Smith, Randall. (Spring 2007), "Don't Blame Vatican II: Modernism and Modern Catholic Church Architecture", *Sacred Architecture: Journal of The Institute for Sacred Architecture* 13
- Smith, Thomas Gordon. (November 1997), "An Architecture to Honor the Church's Vision", *Adoremus Bulletin*, Vol. III/No. 8
- Stroik, Duncan. (March 2012), "The Altar as the Center of the Church: Principles of Design", *Adoremus Bulletin*, XVIII/No. 1
- Torrell, Jean-Pierre. (2003). *Saint Thomas Aquinas: Spiritual Master*. The Catholic University of America Press, Washington, D.C.



### Website Internet

- “New Vatican Commission Cracks Down on Church Architecture”. *Vatican Insider* ([www.vaticaninsider.com](http://www.vaticaninsider.com)), diakses 14/9/2012
- “Wreckovation”. <http://en.wikipedia.org/wiki/Wreckovation>, diakses 14/9/2012
- “Sacred”. Encyclopaedia Britannica. <http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/515425/sacred>, diakses 30/10/2012
- “Space”. Catholic Encyclopaedia. <http://www.newadvent.org/cathen/14167a.htm>, diakses 30/10/2012
- “Narthex”. Encyclopaedia Britannica. <http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/403704/narthex>, diakses 28/12/2012.
- “Nave”. <http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/406945/nave>, diakses: 28/12/2012
- “Chancel”. <http://www.britannica.com/Ebchecked/topic/105298/chancel>, diakses: 29/12/2012.

### Dokumen Gereja

- Congregation of Rites. (25 Mei 1967), *Eucharisticum mysterium*
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. (25 Maret 2004), **Redemptionis Sacramentum: On Certain Matters to be Observed or to be Avoided Regarding the Most Holy Eucharis.**
- Pope John Paul II. (24 Februari 1980), *Dominicae Cenae*
- Sacred Congregation for Rite. (26 September 1964), *Inter Oecumenici*
- Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments. (17 April 1980), **Inaestimabile Donum**  
-----, *General Instruction of The Roman Missal* (Canada: St. Joseph Communications, 2010).